

TRANSKIP WAWANCARA

INFORMAN 1: TOKOH ADAT

Nama: Kornelius Tato' Barung

Umur: 51 tahun

Jabatan: Majelis Gereja (penatua)_Keturunan *tomammang*

Tanggal: 10 Juni 2026

Hasil Wawancara:

Peneliti: Menurut Bapak, apa yang dimaksud *tomammang* atau siapa itu *tomammang* dalam masyarakat Kasambi?

Informan: Yang dimaksud *tomammang* adalah keturunan *tomammang* artinya orang yang dituakan dalam masyarakat atau pemimpin adat. Dia adalah pembawa aluk dalam masyarakat dan juga sebagai pembimbing atau penasehat, dan yang bertugas menyampaikan kebiasaan-kebiasaan adat dalam masyarakat, itulah tujuan *tommammang*. Selain itu, dia juga disebut sebagai orang yang menjalankan (*umpana'ta'*) aluk serta pemegang aturan demi kebaikan, keamanan dalam sebuah kampung. Dia adalah orang yang bertanggung jawab terhadap *tallu lolona* yakni *lolo tau*, *lolo tananan*, dan *lolo patuan*. Jika *tomammang* melakukan sebuah kesalahan (melanggar aturan *katomammangan*) biasanya akan terjadi malapetakan dalam kampung tersebut, seperti datangnya penyakit pada masyarakat, ternak (hewan periharaan), dan tanaman jika *tomammang* tidak taat pada aturan yang ada. Itulah sebabnya *tomammang* pada umumnya, pantang jika memakan hewan yang mati sembarang (seperti kucing). Juga pantang jika mendahulukan ujung kayu masuk di kampung.

Peneliti: Jadi itu termasuk aturan *tomammang* ya Pak?

Informan: Iya. Makanya tidak mudah dan tidak sembarang orang jadi *tomammang* karena dia juga dipilih. Sehingga pada saat pembetulan/pemilihan *tomammang*, masyarakat akan diarahkan untuk berkumpul. Masyarakat juga

tidak akan memilih orang yang bukan keturunan *tomammang*, tidak berpengetahuan luas, tidak menguasai syair-syair *mammang* dan bahkan jika dia tidak memiliki pasangan (istri).

Peneliti: Selain itu Pak, apakah kira-kira masih ada aturan lain yang mesti ditaati oleh *tomammang* ini, selama menjabat sebagai *tomammang*?

Informan: Apa yang lain! Itulah yang saya katakan tadi bahwa *tomammang* harus yang betul-betul memelihara aturan itu, artinya orang yang bisa menjadi teladan. Jadi tidak boleh sembarang melakukan hal yang menjadi pantangan. Seperti yang saya katakan tadi tidak sembarang memakan hewan seperti kucing, tidak sembarang memikul kayu masuk dalam kampung karena dia sebagai pembawa aluk.

Peneliti: Jika *tomammang* sudah tidak lagi memiliki istri, apakah masih bisa jadi *tomammang*?

Informan: Tidak! tidak dipakai lagi.

Peneliti: Apakah harus laki-laki yang jadi *tomammang*, atau bisa perempuan?

Informan: Tidak. Jarang perempuan yang diambil. Sebenarnya perempuan bisa saja tapi hanya saat misalnya ada acara pernikahan atau acara mangngakkai' dan itupun jika tidak ada laki-laki (*tomammang*) yang hadir maka disitulah perempuan bisa difungsikan sebagai penyambung (pengganti).

Peneliti: Tapi dalam hal ini apakah harus istri *tomammang*?

Informan: Ah! tidak harus istri *tomammang*, yang penting dia masuk dalam daftar keturunan *tomammang*.

Peneliti: Oh iya. Terus, apakah mereka ini mesti menguasai pengetahuan aluk yang dimiliki *tomammang*?

Informan: Mereka tidak mesti tahu (*mammang*) jika pada saat ritual atau acara seperti itu, karena yang terpenting adalah mereka melakukan kebiasaan itu. Yang

dilakukan mereka hanya menghamburkan beras pada sesajian sambil memegang *suke* kecil berisi air lalu diangkat mengelilingi daun sesajian. Kalimat yang terucap hanya "*na tandai nasang sia mo ya*" (artinya dia sudah tau semuanya). Jadi di sini mereka tidak perlu lagi mengucapkan syair-syair *mammang*, karena kalimat tersebut sudah mewakili, dan itu dinilai hanya pembawa aluk saja.

Peneliti: Oh iya. Selanjutnya Pak, bagaimana seseorang bisa menjadi *tomammang*, selain yang sudah disebutkan beberapa tadi?

Informan: Nah, itulah tadi bahwa *tomammang* itu haruslah orang yang mengetahui dewa-dewa tanaman, dewa hewan, dewa manusia. Seperti jika menebang kayu, maka dewa kayulah yang diberi sesajian. Jika menyembah pada air maka dewa air pula yang diberi sesajian, dan demikian pun dengan dewa tanah serta jika kita mengadakan ritual *mengaku-ngaku salah*. Artinya beda ritual beda dewa yang disembah. Karena berpedoman pada hal tersebutlah, makanya jarang dan tidak sembarang orang yang bisa dipilih jadi *tomammang* apalagi jika dia bukan keturunan dengan pertimbangan bahwa mereka tidak tahu banyak soal alat yang dipakai dalam ritual dan dewa apa saja yang dipanggil dalam penyembahan/ritual tersebut.

Peneliti: Oh seperti itu ya Pak? Lanjut, mengapa *tomammang* dihormati di masyarakat?

Informan: Ya tentunya dihormati masyarakat karena dia termasuk pendeta kalau kita dalam kekristenan. Masak tidak dihormati? Diakan pembawa aluk dalam kampung terutama sebagai pembimbing, penuntun, penasihat, dan yang mendambakan (mengharapkan) masyarakat agar bisa berkembang.

Peneliti: Selain itu Pak, apakah masih ada karenanya *tomammang* dihormati?

Informan: Tentunya kita menghargai karenanya dia pembawa aluk. Tidak mungkin kita akan menyamakan dengan masyarakat apalagi dia sudah disebut sebagai *tomammang*.

- Peneliti: Oh iya betul. Terus, seperti apa susunan kepemimpinan *tomammang*?
- Informan: Kalau susunan *tomammang*, sebenarnya di atas *tomammang* masih ada *tomina*, lalu *tomammang* (sebagai pendoa, dan penasihat), *petoi tako'* (orang yang ditugaskan untuk memotong hewan kurban, membakar kurban, serta mengolah/memotong daging (*makkiki'*)), *ato' suru'* atau *bali suru'* (orang yang mengetahui tujuan-tujuan dari hewan yang dikurbankan dan juga orang yang berugas membuka daun tempat sesajian) dan jika dalam gereja dia bisa disebut penatua. Selanjutnya, ada *toma'sanduk* (orang yang bertugas membagikan/menyendok nasi dari dalam panci tanah liat "*kurin litak*") jika dibawah dalam konteks gereja dia bisa sebagai bendehara).
- Peneliti: Bagaimana perubahan peran *tomammang* setelah masyarakat Kasambi memeluk agama Kristen?
- Informan: Ya jelas ada perubahan. Karena sewaktu masyarakat masih memeluk agama *alukta*, pemimpin/pembawa aluk ya itulah *tomammang*. Namun peran *tomammang* itu beralih ke pendeta sejak kekristenan masuk. Mengapa? Karena sekarang bukan lagi *tomammang* sebagai pemimpin kita tetapi pendetalah yang melanjutkan tugas *kapekaalukan* itu.
- Peneliti: Apakah ada tugas *tomammang* yang sekarang dijalankan pendeta? Jika ada tolong dijelaskan!
- Informan: Tentu ada? Seperti sebagai pendoa (tugas utama), teladan, penuntun, pembimbing, dan penasihat.
- Peneliti: Oh iyaaa. Lumayan banyak ya peran yang diambil alih pendeta? Terus, seperti apa kira-kita hubungan antara *tomammang* dengan pendeta, dari segi kesamaan misalnya?
- Informan: Hubungan mereka tentunya sama-sama pembawa aluk, pemimpin aluk, orang yang memimpin jalannya penyembahan/ibadah, orang yang dipilih karena kelayakannya bisa jadi teladan, bisa dipercaya dalam memberi nasihat, memiliki pengetahuan luas tentang aluk, dan sama-sama sebagai

pendoa. Dan yang terpenting adalah keduanya mendambakan kebaikan, kemakmuran, dan keselamatan masyarakat atau jemaat.

Peneliti: Oh iya-iya betul. Kemudian, bagaimana hubungan antara *tomammang* dengan *tominaa*?

Informan: Hampir sama sebenarnya! Dimana, *tominaa* lebih banyak tahu soal kegiatan aluk dan adat yang akan dilakukan dalam kampung. *Tominaa* juga merupakan sosok yang meluruskan penyimpangan moral yang terjadi di masyarakat artinya dia banyak tahu soal aturan-aturan dalam sebuah kampung.

Peneliti: Lalu, jika kita tarik dalam konteks gereja, apakah dia bisa dikatakan sebagai Badan Pekerja Klasis?

Informan: Ya, hampir sama. Karena satu lembang atau satu adat itu dipimpin oleh satu *tominaa*. Dia juga yang mengatur jumlah kurban di acara rambu solo' dan di setiap kegiatan ritual.

Peneliti: Oh iya-iya...jadi jika demikian, apakah *tominaa* dan *tomammang* perlu bertemu sebelum kegiatan ritual dilaksanakan?

Informan: Iya. Karena *tomammang* mesti meminta arahan dari *tominaa* sebelum terlebih dahulu. Setelah bertemu, barulah *tomammang* berperan di situ dan *tominaa* tidak mesti hadir lagi dalam pelaksanaan ritual tersebut karena itu sudah merupakan tugas *tomammang*.

Peneliti: Jadi, *tomammang* ini sepenuhnya berpatokan pada perintah *tominaa*?

Informan: Iyaa.

Peneliti: Tapi *tominna* tidak bisa *mammang*?

Informan: Iyaa.

Peneliti: Selanjutnya, bagaiman masyarakat Kasambi sekarang memandang pendeta?

Informan: Ya kalau segi pandangan masyarakat, pendeta adalah sosok yang dihormati. Karena tidak mungkin juga kita akan menyamakan dia dengan masyarakat

biasa. Mengingat dia adalah sosok utama pembawa/pemimpin aluk dan pemegang tiga elemen kehidupan (*to uppassin tallu lolona*). Yang utama adalah dia adalah alat yang dipakai Tuhan (wakil Tuhan) untuk memberitakan siapa Tritunggal itu yakni injil itu sendiri.

Peneliti: Baik Pak. Selanjutnya, bisakah minta tolong, Bapak menyebutkan salah satu syair *mammang* yang biasanya diucapkan pada saat pelaksanaan ritual!

Informan: Bisa. Baik berikut salah satu syair *tomammang* yang digunakan.

“Iko te dewata mettau mata, dewata ma’randei tana,

Puang ma’samboi Langi, to uttokkonni kuli’na padang

Unnisungngi liku-likunna litak.

Sipaele moko sang dewatammu, sipaissanni angge mairi’

Kupasipulungko tama apparan daun

Kupadadiakko bulu dipomapia

Kupadenganakko barra’ dipomasero.

Memaku ko tama rambu marasa

Putete tutungan tagari.

Iko te dewata uttokkonni kuli’na padang

Nnisungngi birrona allo

To mpakendek Burana padang

Na pokendek tara’de malambe’

Terean batu-batu.

Iko inde dewata uai uttokkonni kuli’na padang kalimbuang rede

Unnisungngi timbu tang mattik

To diiru’ uainna.

Iko dewata to mettau mata

Unttokkonni palisu sirenden tanda sibaroe'

Anna rede sanda makamban

Limbong sanda mairi'

Iko tu inde' dewata to ukkambi' torro tofino

Dio uppatamai penaa malapu'

Na masakke mairi'

Na ma'soppo makkepak

Marudindin sola nasang

Takkalattunan, takkaloboran

Na sala panggiri' angin

Anna masakke sola nasang

Iko dewata sanda mairi'

Ke dengakko tang kukita

Tang digente' simesa'-mesa'

Inde' mo' mangngaku sala

Sitambai moko sola nasang

Sipaele angga mairi'

Memaku' moko tama apparan daun, putete tutungan tagari

Piloloi moko kande mammi'mu

Mutimbu'mi kalasi -kalasian

Purako kumande mammi'

Mekkoko ko uai sarinna sa'danan

Ma'pangngan-pangngan baulu

Sitamu ura'na kalosi kalittue dawwe.

Peneliti: Baik Pak, terima kasih.

INFORMAN 2: PENDETA

Nama: Pdt. Daniel Tonda, S.Th

Umur: 30 tahun

Jabatan: Pendeta Gereja Toraja (pernah ditempatkan di Kasambi selama 7 tahun)

Tanggal: 12 Juni 2026

Hasil Wawancara:

Peneliti: Bagaimana pengalaman Bapak selama melayani jemaat di Kasambi?

Informan: Oke. Terima kasih atas pertanyaannya. Jadi berbicara soal pengalaman di Kasambi itu tentu ada suka dukanya. Sejak saya memulai pelayanan Kasambi itu tempat saya betul-betul dididik, ditempah. Terus saya pernah berpikir: Saya tidak tahu seandainya saya tidak memulai pelayanan dari Simbuang (Kasambi) itu, dari tempat terpencil, di sana tidak ada jaringan, jalannya masih menantang, berjumpa dengan orang baru. Saya kira itu yang semakin memperlengkapi dalam pelayanan. Semakin belajar bagaimana menjadi... tidak serba bisa juga tapi maksudnya dalam keadaan dimana mengharuskan saya untuk bisa, seperti itu.

Peneliti: Iya baik Pak. Kalau dari segi jemaat misalnya Pak, kira-kira seperti apa pengamatan Bapak selama melayani di Kasambi?

Informan: Oke. Terima kasih. Untuk soal perkembangan, menurut saya kan kita hanya alat-Nya Tuhan ya! Ya pasti Mery tahulah bagaimana waktu awal-awal di Kasambi itu; orang yang datang beribadah kadang datang kadang tidak. Dari segi kuantitas juga masih kurang. Tapi setelah saya di bawah artinya saya melihat pertumbuhan jemaat itu boleh dikata sungguh pesat, dari yang masih menganut *alukta* kemudian ada yang menjadi mengikut Kristus. Dan

menurut pengamatan saya secara pribadi ini ditunjukkan dari anggota jemaat yang sebelumnya yang sudah lama jadi Kristen, jadi mereka yang mengajak saudara-saudaranya bahkan orangtuanya masuk Kristen begitu. Itu yang pertama. Yang kedua setelah saya di bawah, dari pola hidup masyarakat dan jemaat itu tentu berubah. Yang dulunya berbicara soal penyakit pasti penyakit itu selalu dianggap datangnya dari orang. Tetapi setelah kekristenan masuk atau setelah banyak orang yang beragama Kristen bahkan sabung ayam misalnya perlahan-lahan itu ditinggalkan. Memang betul-betul mereka menyadari bahwa itu sesungguhnya perbuatan yang merugikan diri mereka sendiri dan perbuatan yang sesungguhnya melawan ajaran agama Kristen. Masih banyak sebenarnya kalau dibilang berkembang, banyak. Misalnya setelah gereja masuk anak sekolah lebih banyak melanjutkan sekolah karena pola pikir masyarakat sudah mulai berkembang sehingga orangtua mulai terdorong menyekolahkan anak mereka. Dibanding dulu sebelum gereja masuk sangat banyak yang tidak sekolah atau putus sekolah sebelum tamat SD. Saya kira banyaklah yang berubah di sana itu.

Peneliti: Iya benar Pak, dan seperti itu juga yang saya lihat. Mungkin itu sudah termasuk juga pengalaman berkesan Bapak ya? Atau apakah ada lagi kira-kira pengalaman Bapak yang berkesan?

Informan: Yang berkesan bagi saya secara pribadi sebagai seorang pendeta yang dibentuk di Simbuang itu, yang pertama rasa kekeluargaan itu khususnya di Kasambi sangat dijunjung tinggi terutama jika ada kegiatan-kegiatan. Bahkan selalu saya ingat ketika gereja itu diselesaikan dan bahwakan sekolah kita itu didirikan, betul-betul lahir dari kesadaran jemaat bahwa ini adalah milik atau kepunyaan kita. Jadi memang rasa kekeluargaan, gotong royong itu sungguh sangat terpelihara. Meskipun saya jauh dari orangtua, jauh dari keluarga tapi rasa-rasanya tidak jauh karena jemaat sangat menganggap saya keluarga. Dan tentu masih banyak lagi.

Peneliti: Iya Pak. Jadi kalau soal berkesan lumayan banyak ya Pak?

Informan: Iya.

Peneliti: Baik Pak, saya bisa lanjut dipertanyaan berikutnya Pak?

Informan: Oke. Silahkan!

Peneliti: kira-kira selama Bapak berada di Kasambi, bagaimana hubungan Bapak dengan jemaat. Dalam hal ini seperti apa relasi Bapak dengan jemaat yang terbentuk?

Informan: Oke. Seperti yang saya katakan tadi bahwa saya dengan anggota jemaat di Kasambi itu serasa bukan orang lain jadi, betul-betul kita hadir di tengah-tengah masyarakat dan bahkan jemaat saya diterima sebagai keluarga; orang tua menganggap saya anaknya, anak-anak menganggap saya kakaknya, dan bahkan yang lebih muda dari saya itu menganggap saya sebagai kakaknya. Selama saya di Kasambi sekira itu salah satu hal yang sesungguhnya menjadi kekuatan saya selama melayani di bawah sebagai pendeta. Karena kehadiran saya itu diterima sebagai bagian dari keluarga. Jadi kadang apa yang saya sampaikan di gereja itu cepat diterima oleh jemaat. Dan bahwa sekarang pun meskipun sudah tidak di jemaat tapi komunikasi lewat telepon masih lancar ke bawah. Seperti itu.

Peneliti: Oh iya Pak. Jadi, yang saya tangkap dari apa yang Bapak katakan di sini berarti sangat menghormati keberadaan Bapak di bawah?

Informan: Sangat menghormati. Bukan karena sayanya tapi orang di sana itu sungguh menghormati jawabatan kependetaan itu. Saya di bawah dulu itu, biar pun hanya doa makan saya pun yang harus pimpin. Meskipun majelis gereja bisa doa makan tapi ada beberapa yang beranggapan bahwa memang sungguh berbeda jika pendeta yang pimpin doa misalnya, betul-betul berbedalah dari yang lain.

Peneliti: Iya benar itu Pak. Dan aku pun mendengar pengakuan mereka seperti itu.

Informan: Memang nyata itu Mery, saya juga dapatkan itu di bawah.

Peneliti: Selanjutnya Pak, kira-kira adakah atau seperti apa tantangan yang dihadapi selama melayani di Kasambi terutama di tengah kuatnya adat dalam masyarakat Pak?

Informan: Oke. Berbicara soal tantangan, saya kira di mana pun ada tantangannya. Secara khusus selama saya di Kasambi itu, jujur saya tidak pernah menganggap bahwa *aluk todolo* itu adalah tantangan terberat bagi saya. Karena dalam pemahamannya sendiri itu istilahnya lain dan memang unik di Kasambi itu. Setelah mereka berpindah agama sungguh-sungguh bahwa ajaran bahkan tradisi ketika masih menganut *aluk todolo* itu memang betul-betul dipindahkan. Makanya muncul ungkapan dulu dari anak-anak, saudara-saudara, serta orangtua di bawah bahwa kita ini sudah Kristen jadi janganlah kita selalu melakukan hal seperti itu (*pamali-pamali*). Itu dari dalam, terus saya kira selama di bawah saya tidak pernah berbenturan dengan *aluk todolo* secara khusus dari pemangku-pemangku agamanya, saya tidak pernah berbenturan. Karena kalau ada anaknya atau cucunya yang sudah beragama Kristen yang melaksanakan kegiatan pasti dia mempercayakan ke saya sebagai pendeta, seperti itu. Justru yang saya lihat di bawah itu, cara yang saya pakai selama di bawah, saya belum pernah menghakimi apa yang mereka lakukan. Tapi pelan-pelan saya masuk perlahan dengan sendirinya banyak berubah di bawah itu soal tatanan-tatanan. Contoh misalnya: seperti *sapa'* atau *pantang*. Sangat pantang bagi mereka jika ada anak yang akan bepergian jauh entah sekolah atau bekerja lalu tidak dipotongkan ayam, kayak begitu. Atau satu lagi itu, kayak *pantang* sekali itu untuk *aluk todolo* jika sudah tanam padi lalu tanam jagung lagi. *Pantang* sekali itu. Padahal ajaran gereja itu sangat bertentangan sebenarnya.

Peneliti: Iya-iya benar Pak. Dari segi *sapa'/pantang* memang sangat kuat.

Informan: Iya. Sejauh pengalaman saya kalau yang berkaitan dengan tantangan, selama ini tidak ada. Itu yang saya katakana tadi bahwa kehadiran kita itu boleh diterima dengan baik dan kira hadir betul-betul menyatu dengan jemaat. Kayak contoh yang saya bilang tadi; tantangan yang pertama waktu saya

baru itu kan berjudi dan sabung ayam misalnya. Tapi setelah saya pendekatan secara personal, pendekatan kekeluargaan itu secara perlahan mereka tinggalkan secara sendirinya. Tapi entahlah sekarang apakah masih seperti itu atau seperti apa?

Peneliti: Nah itulah Pak, jadi masalah lagi memang ini di bawah sekarang karena Bapak sudah tidak di sana lagi. Oke, jadi bisa kutangkap Pak, jadi dari tantangan-tantangan yang dialami seperti berjudi atau sabung ayam itu; cara Bapak menyikapi hal tersebut ya dengan cara pendekatan secara personal dan pendekatan secara kekeluargaan ya Pak?

Informan: Iya. Tidak pernah saya sampai langsung dari mimbar.

Peneliti: Oh baik Pak. Terus, kira-kira dengan melihat ritus-ritus yang dilakukan *aluk todolo* karena mungkin Bapak juga pernah menyaksikan sendiri ritual *ma'manuk a'pa'* misalnya atau *mangngakkai'* di kampung Pak, kira-kira dari ritual-ritual yang dilakukan *aluk todolo* ini seperti apa tanggapan Bapak terhadap praktik itu?

Informan: Oke. Dalam agama kita sendiri kan diajarkan untuk tidak menghakimi. Untuk kita agama Kristen tentu kalau kita ingin melakukan lagi itu kan sudah masuk dalam perbuatan yang melanggar kehendak Allah artinya sudah ada system dualism di dalamnya. Tapi sejauh pengamatan saya di bawah, *aluk todolo* itu melakukan ritual keagamaannya yang memang *aluk todolo*. Tapi selama saya di bawah yang saya lihat itu bahwa agama tidak menjadi alasan yang menjadi pemecah dalam masyarakat. Tetapi justru agama itu kemudian menyatukan masyarakat di Kasambi. Karena dari segi faktor keluarga, di sana itu tidak ada orang lain. Jadi ketika orang Kristen bernatal, berpaskah atau kegiatan-kegiatan gereja lainnya; syukuran-syukuran panen itu *aluk todolo* hadir membawahkan persembahannya di situ. Begitu pun jika *aluk todolo* yang melakukan kegiatan ritual misalnya *ma'manuk a'pa'* orang Kristen hadir di situ sebagai bentuk dari kebersamaan yang dijaga dalam masyarakat yang ada di Kasambi. Tentu yang menarik di situ ialah *aluk todolo* itu tentu dengan membawahkan kurban kepada dewa yang mereka sembah dan di

masak di tempat yang lain. Dan orang Kristen pun membawah ayam dan bahkan nasi mereka di dalam panci belanga. Tindakan tersebut dilakukan hanya dalam bentuk untuk menjaga kebersama-samaan, dan itu dimasak terpisah dari masakan *aluk todolo*. Kalau ayamnya *aluk todolo* itu masih ada ritual-ritualnya misalnya *dikapui'*, tapi kalau ayamnya orang Kristen datang di bawah itu langsung di potong saja baru di masak di belangan yang tersendiri. Selain itu, setelah kegiatan *ma'manuk a'pa'* itu, orang makan Bersama-sama. Setelah itu ada kegiatan istilahnya kalau di bawah itu *ma'pangngaya'* sekaitan dengan tatanan-tatanan dalam masyarakat. Setelah itu tokoh adat atau *tomammang* akan meminta saran kepada Bapak pendeta sekaitan penyampai-penyampain yang sudah di sampaikan. Jadi, saya bilang bahwa masyarakat tetap menyatu dari keyakinan yang berbeda itu. Soal apa yang *aluk todolo* lakukan itukan benar menurut mereka. Yang keliru itu adalah ketika rang Kristen masih punya pemahaman yang sama. Jadi, selama saya di bawah dan sesuai pengamatan saya yang melakukan ritual itu ya *aluk todolo*. Keberadaan orang Kristen ya hanya hadir dalam bentuk menjaga kebersama-samaan dalam masyarakat itu. Saya kira itu.

Peneliti: Iya baik Pak. Jadi dari situ saya menangkap bahwa memang yang mereka dahulukan/tunjung itu adalah toleransi ya Pak?

Informan: Iya. Toleransi, seperti itu.

Peneliti: Lalu, seperti apa sikap yang diambil oleh gereja ketika menghadapi kegiatan-kegiatan ritul itu Pak.

Informan: Saya kira itu sikap yang diambil gereja ialah tetap menyerukan untuk tetap menjaga kebersama-samaan di dalam masyarakat itu. Kan kitab sendiri yang mengajarkan itu untuk mengasihi semua orang jadi, bukan hanya orang Kristen tetapi semua orang. Saya kira ini, selama saya di bawah ini merupakan metode penginjilan juga yang dilakukan oleh gereja ketika mereka melakukan kegiatan. Karena jujur saja, *aluk todolo* di Kasambi itu sudah boleh di kata sudah tidak murni lagi sih. Karena pemahaman itu sesungguhnya mereka sudah tidak kuasai dan bahkan tidak paham.

Peneliti: Iya. Betul itu Pak.

Informan: Selama saya di bawah kan mereka bertanya: “menurut Pak pendeta harusnya seperti apa”. Nah inikan cara kita untuk masuk penginjilan dan menurut saya justru dari kebersama-samaan yang dijaga itu justru ini menjadi cara kita untuk menyatakan kepada orang *aluk todolo* “oh seperti inilah kehidupan orang Kristen, mereka tidak membenci”. Dulunya itukan saya ingat sekali tapi bukan di Kasambi saya dapat itu, beberapa orang *aluk todolo* beranggapan bahwa: “oh pendeta itu orang yang datang untuk mengkristenkan”. Saya katakana: “oh sepertinya anggapan itu sudah keliru”. Tetapi setelah lama-lama bergaul ternyata terjalinlah hubungan yang baik dan mereka tahu sesungguhnya maksud kita (pendeta/orang Kristen) seperti itu.

Peneliti: Iya Pak. memang begitu sih yang terlihat kek mulaimi melemah ini kepercayaannya *aluk todolo*. Apalagi ini kan yang menjadi pemimpin mereka sudah tidak terlalu tahu keberadaannya mereka sebagai *tomammang*. Karena kan yang mesti jadi *tomammang* ya keturunan dan rata-rata keturunan itu sudah masuk semua Kristen. Jadi ritual yang dilakukan ini sudah bermakna asal-asalan itulah sebabnya kepercayaan mereka sudah mulai melemah.

Informan: Nah itu yang saya bilang tadi Mery bahwa ini senjata kita untuk masuk sesungguhnya. Mengingat mereka selama meminta pendapat saya: “mesti dibagaimanakan ini Pak pendeta?”

Peneliti: Jadi di sini ada ruang penginjilan dik Pak?

Informan: Iya. Mungkin bagi sebagaian orang “masak ya?”. Tapi itu yang saya alami di bawah.

Peneliti: Iya-iya benar Pak. Terus pertanyaan terakhir ini Pak: Apakah Bapak pernah merasakan bahwa jemaat memandang pendeta itu sebagai *tomammang*? Nah dalam hal ini, dalam keadaan seperti apa hal itu terlihat dan kira-kira bagaimana tanggapan Bapak terhadap pandangan tersebut?

Informan: Oke. Terima kasih. Sejauh selama saya di bawah ya menurut pengamatan saya secara pribadi, ya kita dianggap sebagai *tomammangnya* orang Kristen. Artinya itu sangat terlihat ketika ada kegiatan-kegiatan di dalam masyarakat yang dilaksanakan toh: misalnya yang melaksanakan syukuran-syukuran rumah atau pesta-pesta perkawinan, tetapi kehadiran kita itu tetap dianggap sebagai bagian dari dalam *parengnge' tondok*. Jadi *parengnge' tondok* itu seperti pemerintah, ada pembawa aluk orang Kristen dan *aluk todolo*. Tapi justru saya merasa kenapa justru saya yang lebih di hormati. Dan juga dalam kegiatan-kegiatan yang lain, saya kira itu sangat nampak ya! Secara khusus di Kasambi itu boleh dikata kekristenan itu baru seumuran jagunglah. Jadi di dalam pikiran mereka itu, kalau *tomammang* yang bicara memang sungguh-sungguh di dengarkan, dihargai, dan dihormati. Karena apa yang disampaikan itu adalah berkaitan dengan bagaimana menata kehidupan. Apalagi kalau di bawah itu memang kan orang makan saja mesti harus panggil pendeta untuk berdua, karena apa? "*nang senga siami ya ke pendeta*" artinya hal itu dilihat berbeda jika pendeta yang terlibat. Saya soal itu, kita dianggap sebagai salah satu dari *tomammang*, dalam artian *tomammangnya* orang Kristen, seperti itu.

Peneliti: Jadi, dari pandangan Bapak ini hendak mengatakan bahwa kependetaan itu kita lihat sebagai *tomammang* dari ketika melakukan kegiatan. Atau apakah juga Bapak pernah melihat *tomammang* ini seolah-olah penyampai nasehat bagi masyarakat dan juga sebagai pendoa?

Informan: Iya. Saya kira kan itu nampak ketika di *ma'manuk a'pa'* itu. Saya kira, *tomammang* itu kan mendoakan *lolo tau* (manusia), *lolo patuan* (hewan), *lolo tananan* (tumbuhan). Istilah; mereka *memala'* (menyembah) supaya tercipta kesatuan dan ketentraman dalam kampung. Juga supaya dewa memberkati tanaman dan ternak. Setelah itu, *tomammang* juga memberikan nasihat mengenai tatanan-tatanan yang akan dilaksanakan di masyarakat: misalnya; kalau ada orang yang melakukan pelanggaran-pelanggaran moral akan diapakan, itukan yang selalu ditekankan oleh *tomammang*. Saya kira posis

tomammang dalam *aluk todolo* itu tidak beda jauh dengan posisi pendeta dalam orang Kristen, itu yang saya lihat waktu di bawah. Jika dilihat dari konteks Perjanjian lama kan yang bisa membawa persembahan umat kepada Tuhan itu kan hanya imam, seperti itu. Hampir mirip-mirip dengan napa yang dilakukan *aluk todolo*. Jadi tidak semua orang *mammang*. Beda dengan orang Kristen toh, semua orang bisa didoakan untuk dirinya, untuk keluarga. Tapi kalau *aluk todolo* itu hanya *tomammang* yang bisa *mammang*. Dan *mammang* itu hanya bisa dilakukan ketika ada sesuatu yang dikorbankan. Nah, tentukan berbeda dengan orang Kristen toh? Kalau *aluk todolo* mesti harus mengorbankan ayam atau babi baru bisa *mammang*. Ya tapi kalau Kristen kan tidak. di mana-mana saja kan bisa berdoa.

Peneliti: Iya-iya betul Pak. Dan aku tidak kepikiran sampai di situ, ini termasuk hal baru yang saya dapatkan.

Informan: Iya. Kamu bisa tanyak tokoh adat. Dan memang tidak sembarang ayam yang dikorban, harus ayam yang *masero* (ayam pilihan sesuai aturan aluk). Jadi, kalau *aluk todolo* itu yang bisa *mammang* (berdoa) toh, ya hanya *tomammang*.

Peneliti: Oke, baik Pak. Terima Kasih banyak.

INFORMAN 3 : MAJELIS GEREJA

Nama: Yulianti, S.Pd.K

Umur: 35 tahun

Jabatan: Penatua

Tanggal: 10 Juni 2026

Hasil Wawancara:

Peneliti: Bagaimana jemaat biasanya memandang pendeta?

Informan: Menurut saya, pendeta itu adalah seorang teladan, pendeta itu adalah seorang pemimpin, dan yang ketiga pendeta itu adalah seorang gembala.

Peneliti: Jadi, bisa saya simpulkan bahwa dari ketiga yang disebutkan yakni pendeta sebagai pemimpin, teladan, dan gembala; Itulah pandangan jemaat terhadap pendeta?

Informan: Iyaa betul!

Peneliti: Oke...Selanjutnya, kira-kira mengapa pendeta itu dihormati?

Informan: Ya pendeta itu selalu dihormati: Kembali kepada pertanyaan pertama tadi kerana pendeta itu adalah seorang teladan, pemimpin, dan seorang gembala sehingga dia dihormati di dalam jemaat. Pertama tad ikan dia sebagai teladan jadi otomatis dia menjadi contoh. Jadi jika dia memberikan contoh yang baik, dia menjadi pemimpin yang baik, dia menjadi gembala yang baik, yaa... pasti jemaat akan menghormati.

Peneliti: Baik...Selanjutnya, apa yang dilakukan jemaat Ketika membutuhkan bantuan atau nasihat?

Informan: Oke...Yang dilakukan oleh jemaat kalau situasi sekarang, kalau misalnya ada pendeta di dalam jemaat ya itu gampang kita akan rumah gereja. Tapi jika pendeta lagi tidak bersama dengan kita kan, kita bisa melaksanakan lewat telpon atau mengirim pesan dan sebagainya.

Peneliti: Oh jadi, yang saya tangkap di sini kalau jemaat sedang membutuhkan bantuan atau nasihat ya kita akan datang ke pendeta?

Informan: Iyaa.

Peneliti: Terus, dalam situasi apa saja jemaat paling membutuhkan pendeta?

Informan: Kalau ditanya dalam situasi apa saja jemaat membutuhkan pendeta tentu dalam segala situasi. Karena kenapa? Kembali lagi tadi saya katakan bahwa pendeta itu seorang pemimpin, seorang teladan, seorang gembala. Jadi, karena dia adalah seorang pemimpin atau seorang teladan tentu kita membutuhkan dalam segala situasi. Saat kita kalut, saat kita dalam pergumulan, kita akan mendatangi pendeta dan bertanya tentang bagaimana solusi yang akan diberikan, apa yang harus kita lakukan.

- Peneliti: Apakah bisa disebutkan secara konkret situasi dimana, pendeta itu benar-benar dibutuhkan yang dimana hal itu tidak bisa dilakukan orang lain selain pendeta!
- Informan: Tentu...Kan seorang pendeta itu adalah seorang pemimpin di dalam jemaat, jadi tentu ada hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh majelis gereja maupun diaken; seperti sakramen perjamuan kudus, baptisan kudus, pemberkatan perkawinan. Itu tidak bisa dilakukan oleh anggota jemaat bahkan majelis pun dan diaken tidak bisa melakukan.
- Peneliti: Baik...lalu apakah/mungkinkah ada kesamaan antara pendeta dan *tomammang* menurut pengamatan Ibu selama ini?
- Informan: Kalau kesamaannya tentu ada. Pertama sama-sama seorang pemimpin. Kalau *tomammang* menurut saya dia adalah seorang pemimpin dalam masyarakat, mengingatkan tentang hal-hal kebiasaan-kebiasaan baik dalam satu daerah tersebut. Kemudian, *tomammang* juga itu adalah orang yang menyampaikan keluhan kepada dewa/dewata. Sementara seorang pendeta itu adalah seorang yang menyampaikan pesan dari umat (pokok-pokok doa) kepada Tuhan dan menyampaikan pesan-pesan dari alkitab (dari Tuhan) kepada jemaat. Jadi, itu mungkin kesamaannya adalah sama-sama pemimpin, sama-sama pendoa sekalipun itu bedanya kepada Tuhannya.
- Peneliti: Baik. Terus bagaimana keadaan jemaat ketika pendeta tidak hadir terutama saat pindah tugas atau ketika pendeta itu tidak ada dalam jemaat? Apakah kira-kira ada yang berubah dalam jemaat saat itu?
- Informan: Oke. Kalau pertanyaan ini sampai kepada saya apakah ada yang berubah, yang tentu ada yang berubah. Tadikan saya katakan seorang pendeta itu adalah seorang teladan, seorang pemimpin, seorang gembala; apalah jadinya kalau jemaat tidak ada gembalanya. Tentu ada yang berubah. Kemudian kan, jemaat membutuhkan pelayanan-pelayanan seperti pemberkatan, perjamuan kudus, dan baptisan kudus otomatis itu tidak akan terlaksana kalau tidak ada pendeta. Tentu kalau tidak ada pendeta; tidak ada yang menjadi teladan,

tidak ada yang menjadi pemimpin, tidak ada yang menjadi gembala tentu jemaat akan kehilangan arah. Pemimpin itu menyampaikan, membawa, mengarahkan. Kalau tidak ada pemimpinnya pasti otomatis tidak terarah, tidak teratur, tidak terpelihara.

Peneliti: Jika saya mendengar penjelasan Ibu, saya berpikir bahwa meski di dalam jemaat masih ada majelis gereja tapi akan tetap berbeda jika pendeta itu tidak ada dalam jemaat.

Informan: Ya tentu berbeda, sangat jauh berbeda. Apalagi kita di daerah bisa dikatakan jauh dari kota. Jadi kita sangat membutuhkan pendeta.

Peneliti: Selain yang dikatakan tadi, mungkinkah ada perubahan moral misalnya, atau tingkat semangatnya anggota jemaat ikut beribadah mungkin ada yang berubah? Atau bahkan penyimpangan moral terjadi misalnya?

Informan: Iya. Tadikan kita bertanya adakah perubahan-perubahan yang terjadi dalam jemaat kalau tidak pemimpin (pendeta). Tentu kalau yang memimpin dalam jemaat hanya penatua dan diaken itu tidak sama dengan pendeta, karena pendeta tadi itu adalah seorang teladan dan seorang pemimpin. Sementara kalau majelis ataupun diaken hanya sebagai wakil. Jadi, memang sangat berbeda jika pemimpin (pendeta) ada disbanding kalau pemimpin tidak ada.

Peneliti: Jika demikian, berarti dari segi semangatnya jemaat beribadah tentu juga ada ya?

Informan: Kalau jemaat-jemaat yang sudah mendalami Alkitab tentu itu tidak berpengaruh kalau misalnya dalam satu atau dua tahun tidak ada pendeta. Tapi jemaat yang baru memulai seperti kita di sinikan masih terbilang baru memulai. Dimana, kalau kita menghitung-hitung kepercayaannya orang di sini kepada Tuhan itu masih bisa dikatakan membutuhkan air susulah, masih membutuhkan nutrisi, masih membutuhkan, intinya masih sangat kuranglah. Oleh karena itu, tentu masih sangat membutuhkan pendeta. Jadi kalau tidak ada pendeta (pemimpin) jemaat akan kehilangan arah, dan banyaklah perubahan-perubahan tidak baik yang terjadi dalam masyarakat.

Peneliti: Oh, jadi seperti yang dikatakan tadi bahwa jemaat sekarang ini masih dalam konteks berkembang ya? Umpamanya masih dalam masa pertumbuhan Balita seperti itu?

Informan: Iyaa... kalau di jemaat kita itu masih terhitung balitalah. Balita itu masih labil. Kalau ada pemimpin ya pasti rajin ikut persekutuan. Sebaliknya, kalau pemimpin itu tidak ada ya pasti semangat ikut persekutuan pun ikut menurun.

Peneliti: Jadi, seolah-olah ini jemaat masih sangat bergantung pada pendeta ya?

Informan: Yaa. Bisa dikatakan sebagian seperti itu artinya tidak semuanya. Ada orang-orang yang melihat pendeta itu sebagai orang yang ditakutilah. Sehingga kalau tidak ke gereja, ya takutnya kepada pendeta bukan kepada Tuhan.

Peneliti: Oh iya. Kemudian, kira-kira bagaimana pendapat Ibu jika dikatakan mengapa pendeta memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan jemaat?

Informan: Kalau mengapa pendeta memiliki pengaruh besar dalam jemaat, ya tentu pendeta memiliki pengaruh besar dalam jemaatlah. Tadikan saya mengatakan pendeta itu adalah seorang pemimpin, seorang teladan, seorang gembala dalam masyarakat maka, tentulah pendeta memiliki pengaruh besar. Tanpa adanya pendeta jemaat akan banyak kurangnya. Kalau misalnya ada pelayanan tiba-tiba atau urgen kan kita pasti membutuhkan pendeta. Sehingga sangat berpengaruh jika ada pendeta dalam jemaat. Selain itu kan, pendeta menyampaikan pesan-pesan dari Tuhan, mendoakan jemaatlah, mengunjungi jemaat kalau misalnya jemaat tidak hadir ke gereja. Kalau penatua dan diaken kan jemaat akan berpikir bahwa selalu kita lihat/bertemu setiap saat. Berbeda dengan pendeta yaa tentunya akan lebih dihargailah kalau ada. Karena pasti akan ada perubahan jika pendeta yang datang berkunjung dibanding penatua dan diaken. Berhubung karena pendeta kan adalah orang yang diurapi dan yang berpendidikan. Sementara kita di sini masyarakat sangat jauh dari Pendidikan.

Informan: Oh iya-iya. Terima kasih Pak.

INFORMAN 4: MAJELIS GEREJA

Nama: Kornelius Tato' Barung

Umur: 51

Jabatan: Penatua

Tanggal: 10 Juni 2026

Hasil Wawancara:

Peneliti: Menurut Bapak, bagaimana jemaat biasanya memandang pendeta?

Informan: Cara jemaat memandang pendeta adalah pendeta itu pembawa/pemberita firman, pembawa aluk penasehat dalam kampung. Dia yang menasehati masyarakat agar bisa berusaha menganalisa seperti betul-betul percaya pada Tuhan dengan melakukan pekerjaan Tuhan supaya tercipta kedamaian, keharmonisan, kerinduan, saling mengasihi, dan berbagi bagi sesama. Kemudian, alasan kita menghormati pendeta karena kita tahu pendeta berbeda dengan orang biasa, dimana dia adalah wakil Allah sendiri.

Peneliti. Oh iya betul. Lalu, apa yang biasanya dilakukan jemaat Ketika membutuhkan bantuan atau nasihat?

Informan: Yang dilakukan jemaat itu tentu datang kepada pendeta untuk meminta solusi. Apakah itu soal kegiatan yang akan dilakukan bahkan soal kehidupan jika kita merasa sudah salah arah. Apa bedanya dengan pastoral.

Peneliti: Kemudian, dalam situasi apa saja jemaat paling membuthkan pendeta?

Informan: Pertama, pada saat ada acara perberkatan perkawinan, syukuran, lalu kita merasa hidup kita sudah menyimpang dari Tuhan (mengaku salah/*massambayang-bayang*). Selain itu, kita membutuhkan pendeta untuk melayankan firman, sakramen, dan sebagainya karena mengingat dia adalah orang yang sudah diurapi di hadapan Tuhan.

Peneliti: Selanjutnya. Menurut pengamatan Bapak, apakah ada kesamaan antara pendeta dengan *tomammang*?

Informan: Kesamaannya itu menasehati masyarakat soal kebaikan bersama, kebersamaan, dan kesehatan. Tapi soal perbedaan pendeta masih lebih di atas dari *tomammang* karena pada dasarnya pendeta ini lebih dihormati karena dia berpendidikan dan juga karena sudah menempuh pendidikan bertahun-tahun untuk bisa jadi pendeta makanya apa yang dia sampaikan pasti didengarkan dan tentu itu berpengaruh. Meski begitu, *tomammang* juga adalah orang yang dihormati karena dia juga termasuk orang yang berpengetahuan melihat dia adalah keturunan jadi tentu sudah banyak belajar dari keturunan mereka.

Peneliti: Jadi kesamaan mereka adalah sebagai pemimpin aluk?

Informan: Iya. Pemimpin aluk dan juga sama-sama sebagai pendoa.

Peneliti: Lalu bagaimana keadaan jemaat apakah ada yang berubah ketika pendeta tidak hadir (tidak ada lagi dalam jemaat) atau pindah tugas?

Informan: Ya. Pastinya ada perubahan terutama bagi mereka yang imannya masih lemah (iman ragu-ragu). Mereka akan berbuat seenaknya, hidup menyimpang dan melakukan apa yang tidak dikehendaki Tuhan. Contohnya kalau pendeta sudah tidak ada dalam jemaat mereka akan lebih bebas berjudi dan bahkan kebanyakan dari mereka sudah jarang ke gereja.

Peneliti: Kira-kira apa penyebabnya?

Informan: Penyebabnya itu adalah iman yang kurang kokoh akibatnya mereka hanya takut atau hanya hormat pada pendeta saja. Sehingga bisa dikata iman mereka hanya bergantung pada pendeta.

Peneliti: Jika menurut pengamatan Bapak, apakah masih banyak anggota jemaat yang berpandangan seperti itu?

Informan: Tentu banyak yang berkurang pergi beribadah sekitar seperdua-sepertiga dari biasanya.

Peneliti: Apakah ini terus berulang ketika pendeta tidak ada di jemaat?

Informan: Iya. Terutama pada saat pewarta jemaat sudah menyampaikan pelayan yang akan mengambil bagian minggu depan. Artinya mereka pilih-pilih pelayan sesuai keinginan mereka. Jika tertarik pada pelayan tersebut maka akan pergi tapi jika tidak suka maka tidak akan pergi. Hal seperti itu biasa terjadi karena jemaat menilai dari segi durasi berkhotbah dan durasi berdoa syafaat.

Peneliti: Jadi mereka lebih berfokus pada siapa yang akan pimpin ibadah ya?

Informan: Iya.

Peneliti: Tapi yang jelas jika pendeta yang pimpin ibadah, jemaat akan bersemangat mengikuti ibadah?

Informan: Iya.

Peneliti: Jadi bisa dikatakan bahwa sebagian anggota jemaat memang takut pada pendeta ya?

Informan: Iya. Seperti itu.

Peneliti: Tapi sebenarnya untuk memancing kesetian jemaat pergi beribadah mestinya harus selalu ada pendeta di sini, mengapa karena itu bisa dijadikan sebagai alat umpan bagi jemaat. Dengan begitu jemaat yang terbiasa mengikuti persekutuan akan semakin terbiasa seperti pepatah “ala bisa karena biasa”. Jadi saya pikir dengan begitu secara perlahan iman jemaat akan makin tersadarkan.

Informan: Iya seharusnya seperti itu. Apa bedanya dulu waktu injil baru-baru masuk di kampung, karena tidak adanya majelis gereja maka banyak orang Kristen yang Kembali ke dalam *aluk todolo*. Termasuk karena mereka belum terbiasa dalam kekristenan dan juga karena tidak adanya pemimpin sehingga mereka tertarik kembali ke *aluk* mereka. Bersyukur, sejak tahun 2011 saya diteguhkan menjadi majelis, setelah itu mulailah nampak kembali orang-orang yang pernah masuk Kristen. Apa bedanya dengan hewan peliharaan yang sudah tidak diperhatikan pasti akan jadi liar karena sudah tidak ada orang yang mengarahkan, memperhatikan. Sama seperti anggota jemaat jika

kehilangan sosok pemimpin atau pembawah *aluk*, mereka akan liar, hidup sesuka hari, dan sebagainya.

Peneliti: Menurut Bapak, mengapa pendeta memiliki pengaruh besar dalam kehidupan jemaat?

Informan: Iya, karena dengan adanya pendeta maka, terciptalah sebuah kedamaian dalam masyarakat dan jemaat. Juga karena dia adalah seorang penasihat dan pemimpin maka tingkat kenakalan dan masalah antar masyarakat akan terkendali/berkurang.

Peneliti: Oh Iya baik Terima kasih Pak.

INFORMAN 5: ANGGOTA JEMAAT

Nama: Elisabet Tana

Umur: 38 tahun

Jabatan: anggota jemaat

Tanggal: 10 Juni 2026

Hasil Wawancara:

Peneliti: Menurut Ibu, siapa ini pendeta dalam kehidupan Ibu?

Informan: Menurut saya, pendeta itu adalah alat-Nya Tuhan untuk menyampaikan firmanNya (*pesumbung pudukna Puang Matua*)

Peneliti: Jadi, menurut Ibu; dia adalah wakil Tuhan

Informan: Iya.

Peneliti: Baik. Terus, apa yang membuat pendeta penting bagi Ibu?

Informan: Pendeta itu penting karena kehadirannya memang berbeda dari majelis. Karena itu memang lebih bagus jika pendeta itu ada. Mengapa? Karena ketidakhadiran pendeta membuat kita bersusah hati.

Peliti: Kira-kira apa bagusNya yang kita lihat dari kehadiran pendeta itu?

Informan: Yang bagusnya jika pendeta itu ada ialah jika ada sesuatu yang tidak bisa dijangkau atau dilakukan oleh majelis (penatua-diaken) maka ada pendeta yang bisa mengatasi itu.

Peneliti: Jadi, yang saya tangkap dari Ibu, pendeta ini seorang yang banyak tahu ya?

Informan: Iya. Banyak tahu dia kalau pendeta.

Peneliti: Selain itu, apakah mungkin Ibu berpandangan atau setuju kalau pendeta ini memang orang yang sudah dipilih dan diurapi bahkan orang yang berpendidikan artinya orang yang berpengetahuan luas, makanya kehadirannya dalam jemaat itu penting?

Informan: Ya, setuju.

Peneliti: Baik. Lalu dalam keadaan apa saja biasanya Ibu mencari pendeta?

Informan: keadaan seperti jika ada yang sakit, atau ada acara.

Peneliti: Selain itu, misalnya di gereja?

Informan: Di Gereja...intinya memang sangat baik pendeta jika ada. Karena memang sangat dibutuhkan dalam jemaat. Selain itu, memang kita sangat merasa senang jika pendeta ada. Dan memang kita lebih cepat percaya sama perkataan pendeta.

Peneliti: Mengapa kira-kira pendeta lebih dipercaya?

Informan: Karena dia banyak tahu atau bisa dikata orang yang berpengetahuan luaslah dan juga dia orang yang dipercaya makanya dipilih menjadi pendeta. Terutama kita yakin bahwa dia itu kepercayaan Tuhan sendiri. Jadi memang dia dibutuhkanlah pokoknya. Misalnya; diacara syukuran, perkawinan, jika kita sakit tentu kita butuhkan pendeta datang mendoakan kita. Dan terutama penting dalam segala hal di jemaat.

Peneliti: Baik, tapi bukankah majelis atau orang lain juga bisa berdoa?

Informan: meskipun begitu, tapi tetap pendeta itu berbeda dari orang biasa

Peneliti: Jadi, seolah-olah pendeta ini lebih dikagumi/dihargai ya?

Informan: Iya. Dia memang lebih dikagumi dan dihargai.

Peneliti: Selanjutnya, bisakan Ibu ceritakan pengalaman paling berkesan yang dialami selama Bersama pendeta di jemaat?

Informan: Yang berkesan bagi saya selama pendeta berada di sini, yaa kita sangat bersyukur atas bangunan gereja yang sudah dia perbaiki, terbentuk persekutuan ibu-ibu (PWGT), membangun sekolah. Pokoknya semua kebutuhan gereja itu dia penuhi. Seperti itu.

Peneliti: Selain itu, apakah masih ada yang berkesan. Misalnya jika dipikir apa yang terjadi sebelum dan sesudah ada pendeta. Ataukah dari segi kepercayaan?

Informan: Ya memang perubahan itu ada selama pendeta datang. Perubahan itu sangat baik. Pokoknya dengan adanya pendeta seperti ada sukacita tersendiri yang kita rasakan dan kita juga sangat bersemangat. Iman kita makin bertumbuh, dan firman Tuhan yang kita dengar dari pendeta sangat bagus atau menarik.

Peneliti: Berarti kita ini lebih bersemangat mendengar khotbah jika pendeta yang sampaikan?

Informan: Iya. Dan kita makin terarah.

Peneliti: Apa yang dirasakan dari pengalaman berkesan itu?

Informan: Ya tentu senanglah.

Peneliti: Ya benar, tentu kita merasa senang karena itu kebaikan yang dilakukan. Selanjutnya, menurut Ibu: Apakah pendeta memiliki kesamaan dengan *tomammang*?

Informan: Sama. Kan kalau *aluk todolo; mammang* itu berarti berdoa kalau bagi orang Kristen.

Peneliti: Jadi, *mammang* itu sama dengan berdoa ya?

Informan: Iya.

Peneliti: Berarti kesamaan dari pendeta dan *tomammang* itu adalah sama-sama sebagai pendoa?

Informan: Iya. Pendoa

Peneliti: mengapa kira-kira Ibu beranggapan seperti itu dengan mengatakan kalau *tomammang* itu adalah orang yang berdoa?

Informan: kan *tomammang* itu kalau kita orang Kristen berarti berdoa meminta kepada Tuhan. Demikan pun dengan *tomammang*, mereka beribada kepada dewata.

Peneliti: Apakah *tomammang* ini hanya mendoakan dirinya atau juga mendoakan masyarakat?

Informan: Semuanya masyarakat di doakan.

Peneliti: Kemudian bagaimana perasaan Ibu, ketika pendeta sudah tidak ada dalam jemaat atau pindah tugas?

Informan: kita merasa tidak senang. Karena jika kita ada kebutuhan (kapasitas pendeta di jemaat) pastinya pendeta yang selalu dicari. Ya seperti itulah. Dan juga kebutuhan rohani kita sangat terpenuhi jika ada pendeta pimpin.

Peneliti: Iya betul. Kemudian, saya juga dengar-dengar dengan perginya pendeta, banyak anggota jemaat yang malas pergi beribadah. Apakah itu benar Bu? Dan apakah ada perubahan lain?

Informan: Iya, betul itu. Semenjak Pak pendeta pergi, sangat kurang orang yang pergi ke gereja. Lalu, ada orang yang kadang pergi kadang tidak. Tapi jika pendeta ada, ya lumayan banyak yang pergi beribah.

Peneliti: Tapi, kalau pendeta tidak semangat ikut persekutuan sangat rendah?

Informan: Iya. Seperti ini: banyak orang hidup menyimpang seperti pergi berjudi. Itu terjadi karena pendeta sudah tidak ada yang menegur mereka. Kayak mereka ini takut sama pendeta, makanya hanya pendeta yang mereka dengar. Dan kalau ditegur sama majelis (penatua) atau sesame pasti marah.

Peneliti: Oh...jadi kalau pendeta sudah tegur, maka mereka-mereka ini akan bergegas ke gereja?

Informan: Iya. Lalu kalau mereka di tegur di gereja oleh penatua karena berjudi maka, mereka sangat marah.

Peneliti: Selanjutnya, apa arti kehadiran pendeta bagi kehidupan iman Ibu atau mengapa kehadiran pendeta penting?

Informan: Itu yang saya bilang tadi bahwa memang lebih baik jika pendeta ada karena kita akan merasa senang jika datang di rumah kita, kita lebih terbina, pola berpikir dan perasaan kita kayak ada yang berubah.

Peneliti: Intinya yang saya tangkap adalah iman kita makin terbinalah.

Informan: Iya. Karena kalau kita-kita saja yang tidak tahu apa-apa tentu iman kita tidak akan terbina.

Peneliti: Iya-iya.

Informan: Memang lebih bagus jika pendeta selalu ada mengajar kita.

Peneliti: Betul...Kira-kira jika pendeta ada, apa yang Ibu harapkan darinya?

Informan: Mengurus kebutuhan gereja, makin giat membina jemaat, dan mengunjungi jemaat dari rumah ke rumah.

Peneliti: lalu, mana yang lebih Ibu suka: apakah pendeta lebih baik tidak tinggal dalam jemaat atau tinggal di dalam jemaat?

Informan: Ya, tentunya kita lebih suka kalau pendeta tinggal di dalam jemaat.

Peneliti: Apa kira-kira alasannya?

Informan: Kalau pemikiran kami: karena dengan tinggalnya pendeta Bersama-sama kami dalam jemaat, ya iman kami makin bertumbuh artinya terawarlah karena selalu ada pendeta yang mengingatkan kita, mengarahkan kita, dan bahkan selalu mengajarkan kita firman Tuhan. Itulah kami sangat berharap agar pendeta yang ada sekarang ini tinggal dalam jemaat bukan tinggal di luar jemaat.

Peneliti: Oh iya benar. Baik...saya lanjutkan: apakah berkhotbah itu bisa dilakukan oleh semua orang atau hanya pendeta dan penatua saja?

Informan: Tidak semua. Kan majelis juga tidak semua bisa naik mimbar?

Peneliti: Oh tergantung bisa atau tidaknya mereka dik?

Informan: Iya,iya.

Peneliti: Tapi menurut Ibu di sini, bisa saja orang lain yang penting dia bisa

Informan: Iya bisa. Yang penting mereka bisa.

Peneliti: Menurut Ibu, apa yang membedakan khotbah pendeta, penatua, dan kaum awam pada umumnya?

Informan: Bedanya: tentukan pendeta itu lebih banyak tahu. Sementara kalau orang biasa kan hanya dipotong-potong saja. Nah, pendeta kan dia sudah tahu semua jadi mampulah dia menjelaskan. Kalau orang lain ada bisa ada yang tidak.

Peneliti: Menurut Ibu, mengapa khutbah pendeta lebih diterima dibandingkan khotbah penatua atau kaum awam lainnya?

Informan: Khotbah pendeta lebih diterima karena khotbahnya lebih jelas, mudah dimengerti, mudah dipahami, dan terarah.

Peneliti: Oh iy-iya. Oke baik Ibu, terima kasih banyak.

INFORMAN 6

Nama: Herlina Kori

Umur: 37 tahun

Jabatan: Anggota jemaat

Tanggal: 11 Juni 2026

Hasil Wawancara:

Peneliti: Menurut Ibu, siapa ini pendeta dalam kehidupan Ibu?

Informan: Ya menurut saya pendeta itu adalah seorang pembimbing dalam keimanan kita.

Peneliti: Baik. Ada lagi...selain pembimbing?

Informan: Selain pembimbing, dia juga adalah seorang pembangun kerohanian jemaat, seorang yang diurapi, dan utusan Tuhan ke jemaat-jemaat dalam memberitakan injil.

Peneliti: Baik. Lalu, apa yang membuat pendeta itu penting bagi Ibu?

Informan: Ya penting karena dialah yang membimbing kita, dia yang membawa kita kepada datang kepada Tuhan.

Peneliti: Dalam keadaan apa biasanya Ibu mencari pendeta?

Informan: Pendeta paling dibutuhkan itu dalam situasi seperti ketika melaksanakan baptisan kudus, pemberkatan perkawinan, dan di mana kita beribadah yakni jika itu tidak bisa dilakukan majelis. Ya di situlah kita membutuhkan pendeta.

Peneliti: Apakah kira-kira pendeta juga dibutuhkan dalam pelayanan mimbar dan saat perkunjungan rumah misalnya?

Informan: Iya. Di situlah kita juga sangat membutuhkan pendeta.

Peneliti: Baik...kita lanjut, apakah Ibu bisa menceritakan pengalaman Ibu yang paling berkesan selama bersama pendeta?

Informan: Iya. Waktu bersama pendeta di sini kita itu masyarakat sangat semangat. Setiap hari minggu kita semangat pergi beribadah karena adanya pak pendeta. Dan pelayanan itu luar biasa dalam jemaat ini. Dan pembangunan juga itu sangat luar biasa di saat pendeta ada.

Peneliti: Kira-kira apa yang menyebabkan sehingga kalau ada pendeta kita sangat semangat pergi beribadah?

Informan: Ya kita bersemangat beribadah kalau pendeta ada karena kita tertarik ingin mendengarkan khotbah pendeta mengingat dia itu berpendidikan.

Peneliti: Menurut Ibu, apakah pendeta memiliki kesamaan dengan *tomammang*?

Informan: Ya menurut saya; pendeta dengan *tomammang* itu intinya sama, kan kita semua beribadah. *Tomammang* kan dia juga berdoa dan dia juga memberikan arahan-arahan baik yang patut di contoh kepada masyarakat.

Peneliti: Jadi, kesimpulannya adalah pendeta dan *tomammang* sama-sama sebagai pendoa, pemberi arahan kepada masyarakat/jemaat, dan juga sebagai teladan?

Informan: Iya. Seperti itu.

Peneliti: Oke. Terus, kira-kira apa yang dirasakan ketika sewaktu pendeta ini sudah pergi artinya tidak ada lagi dalam jemaat atau pindah tugas?

Informan: Yang kita rasakan saat pendeta tidak, ya gereja kit aitu sepih, jemaat kadang-kadang aktif, kadang bolong. Ya begitulah

Peneliti: Jadi, semangat jemaat ikut persekutuan menurun?

Informan: Iya. Dan kita merasa sedih kita sudah tidak semangat lagi beribadah. Bukannya tidak semangat bagaimananya tapi memang kita akan lebih semangat jika ada pendeta.

Peneliti: Mengapa kira-kira jemaat sangat bersemangat beribadah kalau ada pendeta?

Informan: Kita senang kalau pendeta ada karena pendeta itu orang yang diutus untuk patut kita hormati, anggap, dan kita juga ingin mendengar bimbingannya.

Peneliti: Apakah bedanya ini pendeta dengan majelis (penatua-diaken) menurut pemahaman Ibu?

Informan: Ya pendeta itukan lebih tahu banyak hal. Nah sedangkan majelis itu, kadang kurang tahu.

Peneliti: Nah, kira-kira apakah hadirnya pendeta membuat pelayanan makin terarah?

Informan: Iya. Sangat terarah.

Peneliti: Menurut Ibu, apa arti kehadiran pendeta bagi kehidupan iman Ibu. Mengapa kehadiran pendeta penting?

Informan: Ya menurut saya, kenapa penting dihadirkan pendeta dalam kehidupan kami, karena kami ingin dibimbing, dibangun agar iman atau kepercayaan kami boleh terbimbing dan terbangun kembali.

Peneliti: Apa yang ibu harapkan dari seorang pendeta?

Informan: Yang saya harapkan dari pendeta ialah semoga bisa membangun Gedung gereja terlebih umat Tuhan bisa makin terbangun imannya, ingin di kunjungi, pendeta selalu ada saat kumpulan karena kita ingin didoakan, dan kita juga berharap kepada pendeta supaya OIG di tempat ini semakin terbangun.

Peneliti: Ada apa dengan keberadaan penatua dan diaken, mengapa mesti pendeta yang lebih ditonjolkan dalam hal ini, bukankah penatua juga bisa, atau apakah mereka kurang mampu menangani hal ini?

Informan: Bukannya majelis tidak mampu tapi memang beda kalau pendeta. Pendeta kan dia lebih banyak pengetahuan. Pokoknya tahu banyaklah.

Peneliti: Oke. Saya mengerti. Selanjutnya, apakah menurutmi berkhotbah itu bisa dilakukan semua orang atau justru hanya pendeta dan penatua saja?

Informan: sebenarnya berkhotbah itu bisa dilakukan oleh semua orang. Cuma masalahnya ada yang berani, ada yang tidak berani begitu.

Peneliti: Oh menurut Ibu, berkhotbah ini bisa dilakukan siapa saja yang penting berani dan bisa. Terus, di kalangan gereja biasanya kan khotbah pendeta ini lebih diterima/didengar dibanding khotbah penatua atau orang awam biasanya, apa kira-kira yang membedakan itu?

Informan: Menurut saya kenapa lebih didengar khotbah pendeta dia lebih tahu memahami Alkitab, lebih banyak tahu tentang firman Tuhan. Nah, di situlah kita sangat membutuhkan khotbahnya pak pendeta. Juga karena kita cepat mengerti, banyak dipahami.

Peneliti: Kek lebih jelaslah begitu ya?

Informan: Iya, begitu.

Peneliti: Oke, baik. Terima kasih banyak.

INFORMAN 7

Nama: Limarson Tora

Umur: 30 tahun

Jabatan: Anggota jemaat

Tanggal: 11 Juni 2026

Hasil Wawancara:

Peneliti: Pertanyaan pertama; menurut Bapak siapa itu pendeta dalam kehidupan Bapak?

Informan: Kalau kami dalam masyarakat, pendeta dalam kehidupan kami adalah salah satu panutan atau sebagai orang tua yang kami anggap penting sebagai orang yang mempunyai iman kepercayaan kepada Tuhan.

Peneliti: Selain itu, apakah ada hal yang membuat pendeta itu penting?

Informan: Terbawah dengan hal seperti itu, kenapa dikatakan penting dalam masyarakat karena dipengaruhi oleh beberapa faktor: Faktor yang pertama, dari dulu masyarakat yang ada di tempat ini sebagiannya masih memiliki agama yang tidak tentu, ya contolah *aluk todolo* makanya kami memerlukan itu karena kami semua ingin masyarakat di sini bida beragama Kristen. Dan lebih pentingnya, penting kami butuhkan di sini karena untuk memotivasi masyarakat dalam hal beribadah.

Peneliti: Jadi, lebih kepada untuk memotivasi jemaat untuk beribadah ya?

Informan: Iya.

Peneliti: Jadi, apakah kita setuju jika dengan hadinya pendeta untuk memotivasi akan membuat membuat iman jemaat makin bertumbuh?

- Informan: Sangat setuju, jika kehadiran pendeta ada di daerah kami apalagi daerah kami masih terpencil jadi, kami sebagai masyarakat sangat membutuhkan dengan hadirnya seorang pendeta ada di tempat kami.
- Peneliti: Baik. Terus, dalam keadaan apa saja biasanya Bapak pendeta mencari pendeta?
- Informan: Dalam hal kami mencari pendeta, beberapa hal yang patut di garis bawahi yang pertama dalam hal kematian, pernikahan atau pengucapan syukur di berbagai rumah. Tapi yang terutama adalah dalam hal kematian.
- Peneliti: Bukankan juga penatua dan diaken bisa melakukan hal tersebut? Atau apa yang menarik dari seorang pendeta makanya dia yang lebih dibutuhkan dalam dari beberapa yang sudah disebutkan?
- Informan: Yang menariknya, ya itulah memotivasi dengan memberi penghiburan, dorongan kepada masyarakat agar selalu hidup rukun dalam beragama. Selalu bisa hadir dalam acara ibadah.
- Peneliti: Baik. Bisakah mungkin diceritakan pengalaman Bapak yang paling berkesan selama bersama pendeta!
- Informan: Ya menurut saya; pengalaman yang sangat berkesan selama bersama pendeta hadir di dalam masyarakat ini sangat luar biasa karena selama pendeta ada di Kasambi di sini, dia sangat berpengaruh terhadap aktivitas masyarakat. Contoh dalam hal persatuan dan juga semangat pendeta dalam melayani kami. Dan yang paling berkesan selama pendeta di sini, dia tidak membedakan masyarakat dan selalu aktif dalam pelayanan dan dalam bermasyarakat. Dan juga ikut membantu dalam membangun rumah ibadah kami di sini.
- Peneliti: Lalu, apa yang dirasakan saat itu?
- Informan: Kalau soal itu kami sangat merasa senang, karena apa yang kami harapkan sepenuhnya sesuai dengan harapan kami.

- Peneliti: Oh iya. Terus, apa yang dirasakan pada saat pendeta sudah tidak ada dalam jemaat atau sudah pindah tugas?
- Informan: Kalau saya pribadi, ya pasti sedihlah kalau ditinggal seorang pendeta apalagi kalau kita memang orang yang percaya kepada Tuhan. Otomatis dalam hal ditinggal tugas oleh orang yang kita sayangi itu, otomatis kita sedih. Jadi, harapan kita adalah jika kita dikasih tinggal oleh pendeta, kita harus memotivasi diri kita sendiri untuk bangkit dan tidak larut dalam kesedihan. Itu saja.
- Peneliti: Iya, baik. Selain itu, apa yang ditakutkan dari kepergian pendeta itu, apakah kita takut karena takutnya tidak terhandel ini pelayanan, atau karena sudah tidak adanya sosok panutan di masyarakat?
- Informan: Ya itulah. Juga karena kebersamaan-kebersamaan yang selalu kita ingat selama masa periode di tempat ini. Jadi, banyaklah kesan-kesan. Kalau dibilang sedih ya pasti kita sedih. Terutama kalau kita terlalu akrab dengan pendeta itu otomatis kita pasti sedih, menangis, tapi ya mau di apa kita juga manusia biasa. Yang intinya kita sedih apalagi ditinggal sama orang yang istilahnya yang kita sayang, kita hormati, kita hargai.
- Peneliti: Baik. Selanjutnya, apakah ada yang berubah di kehidupan jemaat pada saat pendeta tidak ada lagi?
- Informan: Kalau menurut saya, selama pendeta tidak ada di sini banyak perubahan terutama dalam hal beribadah: Yang pertama itu kurangnya tepat waktu. Yang kedua, minimnya masyarakat yang bisa hadir di gedung gereja kalau setiap hari minggu. Dan yang ketiga itu, pelayanan kadang tertunda atau kadang juga tidak sesuai harapan dari masyarakat gerejawi.
- Peneliti: Terus, tadi dikatakan minim sekali orang yang pergi beribadah kalau tidak pendeta. Kira-kira apa faktornya?
- Informan: Kalau menurut pandangan saya, kan kalau misalnya pendeta yang mengambil bagian itu kan pilihannya masyarakat. Masyarakat juga menyukai pendeta jadi, otomatis kalau pendeta ikut mengambil bagian masyarakat itu

kadang hadir 90% di dalam Gedung gereja. Tetapi, kalau tidak ada pendeta, yang kita ambil sebagai pendeta itu penatua atau majelis gereja. Sementara, kita dalam satu kampung itu ada yang tidak satu pikiran karena kadang itu contohlah masyarakat tidak menyukai majelis satu atau diaken yang ambil bagian itu otomatis kehadirannya itu tidak akan hadir di gereja itu pada saat penatua atau majelis itu yang mengambil bagian. Jadi, makanya saya bilang minimnya masyarakat ikut ibadah jika pendeta tidak ada di sini melayani.

Peneliti: Baik. Kira-kita apa faktornya jemaat lebih semangat pergi beribadah kalau yang melayani itu pendeta?

Informan: Kalau untuk faktor pengaruhnya pendeta dalam suatu ibadah paling dicari karena masyarakat di sini dia lebih berfaktor pada orang tua yang patut dihargai dan patut dijadikan teladan dari pendeta itu atau menjadi panutan di masyarakat itu untuk selalu berusaha dalam melakukan sebuah ibadah. Jadi, menurut kami, pendeta di sini selalu dihargai karena dia boleh hadir di tempat ini dari jauhnya itu perjalanan dan mau menetap tidak di sini. Juga karena dia lebih dulu hadir di ini dan itu sudah bagian dari menghargai kami.

Peneliti: Baik... lalu apakah karena jemaat hanya takut pada pendeta, makanya mereka antusias beribadah hanya ketika pendeta itu ada

Informan: Tidak dibilang juga takut pada pendeta tetapi, kehadiran pendeta di tengah-tengah masyarakat di sini, semangat untuk selalu beribadah atau selalu melihat cara-caranya pendeta berkhotbah itu, itu yang kami suka.

Peneliti: Oh iya. Terus, apa arti kehadiran pendeta bagi iman Bapak secara pribadi?

Informan: Kalau arti kehadiran pendeta dalam kehidupan saya pribadi ya, ada beberapa hal itu yang pertama: memberikan saya motivasi untuk tetap berusaha dan tanpa mengharapkan sesuatu dari orang lain. Yang kedua, bagi saya kalau kehadiran pendeta itu mampu memotivasi saya untuk selalu bisa mengikuti sebuah kegiatan dalam sebuah organisasi-organisasi yang ada di dalam tempat ini.

Peneliti: Kalau merujuk pada iman, apakah arti kehadiran pendeta itu?

Informan: Kalau saya pribadi, ingin selalu tahu dan ingin selalu berkarya di jalan Tuhan.

Peneliti: Biak. Selanjutnya, apa yang Bapak harapkan dari seorang pendeta?

Informan: Yang kita harapkan dari seorang pendeta adalah yang pertama; untuk memberbaiki sebuah gedung gereja yang kami tempati saat ini yang istilahnya masih dalam tahap pembangunan. Dan juga masih kekurangan dalam hal stola yang kurang memadai dan juga pembangunan gereja. Yang kami harapkan dari pendeta agar selalu memotivasi masyarakat dalam hal pemikiran untuk pembangunan gereja.

Peneliti: Baik. Lalu apakah berkhotbah itu bisa dilakukan oleh semua orang atau hanya pendeta atau mejelis saja?

Informan: Kalau menurut saya pribadi dalam soal berkhotbah, sebenarnya bisa dilakukan oleh semua orang tetapi kalau dalam hal untuk gerejawi, ya kitakan sudah tahu yang mana yang patut kita dengar kalau berkhotbah ya contohlah pendeta. Pendeta kan dalam hal beribadah (berkhotbah) kan sudah memahami isi-isi apa yang harus diungkapkan atau disampaikan kepada masyarakat. Jadi, kalau menurut saya, apakah semua orang bisa berkhotbah sebenarnya bisa semua tetapi ada yang lebih di atas daripada kita yang istilahnya baru belajar berkhotbah.

Peneliti: Baik. Terus, apa yang membedakan sehingga pada umumnya khotbah pendeta lebih diterima daripada khotbah penatua atau orang biasa?

Informan: Kalau menurut saya, cara berkhotbah pendeta, majelis atau diaken, kalau pendeta itu justru lebih kita pahami dan lebih bis akita masukkan di akal daripada khotbah dari majelis atau diaken. Karena kadang itu hal-hal yang biasa dilihat oleh majelis (penatua-diaken) di tempat ini, itukan berpacuh pada khotbah mereka.

Peneliti: Maksudnya yang dimbangun jemaat itu ya?

Informan: Iya. Tapi, kalau itu pendeta, kadang itu biasa cuma khotbah untuk membangun masyarakat itu. Dia tidak semata-mata mengungkit apa yang ada di kampung ini. Ya, kecuali kalau diaken atau majelis itu kadang berpatokan pada kehidupan di masyarakat ini dan kadang itu biasa diambil tersinggung oleh masyarakat di sini. Makanya itu yang membedakan kenapa kami lebih memahami khotbah dari seorang pendeta daripada majelis dengan diaken. Itu.

Peneliti: Jadi, berarti khotbah pendeta lebih diterima karena lebih masuk akal, lebih diterima, lebih jelas ya?

Informan: Iya. Artinya bahwa khotbah dari pendeta itu lebih gampang kita pahami dan istilahnya bahasa dari pendeta itu boleh kita tanam dalam hati kita. Apa yang dia katakana itu bisa berpengaruh kepada kehidupan kita. Sedangkan, kalau penatua atau majelis itu kan kadang kita ketemu tiap hari jadi apa yang disampaikan dalam khotbah kita kadang kita bilang: “eee dia sendiri yang mengatakan itu baru dia yang lakukan sendiri”. Makanya kalau untuk panutan itu kami lebih percaya kepada pendeta karena kehidupan pendeta itu kami tidak liat secara langsung makanya, kami lebih berpatokan kepada pendeta itu karena kami lebih percaya bahwa pendeta itu sudah diajarkan dari semasa dia kuliah itu. Jadi, pasti dia pahami bagaimana kondisi masyarakat itu. Jadi, kami lebih mamahi, lebih percaya dari khotbah pendeta.

Peneliti: Jadi, intinya lebih kepada karena pendeta ini berpendidikan, sudah diurapi, dan dipilih langsung ya, apakah kira-kira bahasanya seperti itu ya?

Informan: Iya,iya betul itu.

Peneliti: Baik. Terima kasih Pak.

INFORMAN 8

Nama: Erwin Kuli

Umur: 25 tahun

Jabatan: Anggota jemaat

Tanggal: 11 Juni 2026

Hasil wawancara:

Peneliti: Menurut saudara, siapa ini pendeta bagi kehidupan saudara?

Informan: Ya, dialah alat yang dipakai Tuhan untuk memberi kita pencerahan dan petunjuk agar kita selalu pergi beribadah.

Peneliti: Jadi, pendeta ini sebagai penuntun ya?

Informan: Iya penuntun.

Peneliti: Penuntun dalam hal ini, seperti apa?

Informan: Yang pertama, dia pemimpin, teladan; “meneladani kan anggotanya”. Karena tentu pendeta yang kita harapkan untuk memberi solusi kalau ada yang salah-salah kan. Jika ada yang tidak sesuai dalam pikiran kita, tentu harus pendeta yang dibutuhkan di sini

Peneliti: Jadi, ketika ada masalahnya atau kita membutuhkan nasihat, mesti pendeta yang dicari atau didatangi ya?

Informan: Iya.

Peneliti: Terus, mengapa pendeta ini penting?

Informan: Mengapa dipentingkan, karena dialah yang memberikan kita solusi, mengarahkan kita harus diapakan ini atau seperti apa. Intinya dia selalu mengamati sehingga dia akan meluruskan jika ada kesalahan.

Peneliti: Jadi, dengan hadirnya pendeta, dia dilihat sebagai tempat meminta pengarahanlah ya?

Informan: Iya.

Peneliti: Terus, dalam keadaan apa saja biasanya saudara mencari pendeta?

Informan: Jika dibilang keadaan apa saja kita mencari pendeta, ya banyaklah. Terutama beribadah di gereja kan. Apalagi jika pendeta itu sudah pernah tinggal dalam jemaat kan tentu dia dicari jika tidak hadir. Seperti jika ada kegiatan-kegiatan, atau acara-acara dalam kampung harus dibutuhkan apalagi kita sudah Kristen. Tidak mungkin kita lebih mendahulukan majelis untuk mengambil pelayanan kalau pendeta itu masih ada kan. Kita harus lebih dulu menghubungi pendeta. Jika memang pendeta tidak berkesempatan ya barulah kita datang kepada majelis.

Peneliti: Jadi, memang pendeta ini lebih didahulukan ya?

Informan: Iya.

Peneliti: Lalu, mengapa pendeta ini lebih didahulukan atau lebih diutamakan atau bahasanya lebih dihormati gitu?

Informan: Itulah sebabnya semua pendeta diutus ke semua jemaat karena dia harus mengarahkan kita. Dan itulah pendeta yang lebih didahulukan jika ada pesta atau kegiatan dalam kampung.

Peneliti: Baik. Apa masih ada?

Informan: Dan memang karena pendeta itu lain dari yang lain. Berbeda jika dibilang anggota-anggota jemaat biasa. Memang di sini pendeta diharuskan, apalagi kalau itu acara-acara besar.

Peneliti: Biasakah dijelaskan alasannya?

Informan: Alasannya kalau harus pendeta?

Peneliti: Iya, benar.

Informan: Alasannya karena dia lebih berpendidikan makanya dia terpilih sebagai pendeta, artinya Tuhan percaya padanya itulah sebabnya Tuhan mengutus dia. Dan memang karena dia dibutuhkan jemaat makanya jemaat meminta kehadirannya.

Peneliti: Baik. Selanjutnya, bisakah diceritakan pengalaman yang paling berkesan, yang saudara alami selama bersama pendeta?

Informan: Selama kami bersama pendeta, peningkatan dalam jemaat sangat terlihat, tidak seperti dulu sebelum pendeta datang. Dulunya kan salah-salah sedikit langsung tidak pergi gereja tapi in ikan puji Tuhan persekutuan lancar. Dan kami juga sangat terima dia dengan baik.

Peneliti: Terus, mengapa kira-kira itu berkesan?

Informan: Ya berkesan karena meskipun pendeta itu sudah pindah tapi ada lagi yang datang gantikan. Itu yang disyukuri.

Peneliti: Jadi, yang berkesan itu karena kehadiran pendeta itu berkelanjutan. Artinya jemaat tidak terlalu lama ditinggal seorang pendeta?

Informan: Nah, itu.

Peneliti: Menurut saudara, apakah pendeta dan *tomammang* ini memiliki sebuah kesamaan?

Informan: Pendeta dan *tomammang* itu sama saja. Tapi beda tujuan atau beda penyembahan mereka. Dikatakan sama, karena kalau Gereja Toraja, dia lebih utama baru anggota jemaat karena itu pemimpin. Sama halnya dengan *tomammang*, dia dipilih masyarakat menjadi pemimpin karena dia banyak tahu.

Peneliti: Selain itu, apakah masih ada?

Informan: Saya kira keduanya sama-sama pemimpin dan juga sebagai pendoalah. Hanya saja beda penyembahanlah begitu.

Peneliti: Lalu, apakah *tomammang* ini juga bisa menasehati?

Informan: Bisa juga. Seperti kalau selesai ritual *ma'manuk a'pa* misalnya. Nah, disitulah *tomammang* akan menyampaikan nasihat (istilahnya *ma'kada-kada*).

Peneliti: Terus, bagaimana perasaan saudara ketika pendeta tidak ada atau pindah tugas dan apakah ada yang berubah bagi kehidupan?

Informan: Kalau soal perasaan tentu kita sedih karena kita kehilangan lagi seorang pemimpin. Dan banyak juga yang berubah, jika pendeta tidak ada dalam jemaat. Dulunya kan, waktu pendeta masih ada, anggota jemaat sangat antusias berkumpul pergi beribadah. Tapi, dengan perginya pak pendeta mulailah satu, dua, tiga tinggal artinya tidak lagi ke gereja.

Peneliti: Jadi, semangat jemaat ini sangat menurun saat pendeta sudah tidak ada ya?

Informan: Iya.

Peneliti: Kemudian, mengapa semangat jemaat berubah pada saat itu?

Informan: Memang beda kalau ada pendeta yang mengambil bagian. Ya begitulah kalau kita di kampung entah itu karena beda khotbah atau karena hal lain.

Peneliti: Kalau, diambil dari pemahaman sendiri, kira-kira apa?

Informan: Yang intinya kita sangat semangat kalau ada pendeta.

Peneliti: Lalu, apa arti kehadiran pendeta bagi iman saudara?

Informan: Memang berbeda jika pendeta ada dan tidak ada. Dengan jabatannya sebagai pendeta tentu dia akan memberi solusi kepada kita. Seperti kalau orang beribadah, tentu hanya kebenaran yang disampaikan pendeta dari mimbar, tidak ada kesalahan. Dan itu akan menjadi iman bagi diri kita terkait apa yang disampaikan dari mimbar.

Peneliti: Jadi, kesimpulannya bahwa hanya kebenaran yang keluar dari mulut pendeta.

Informan: Iya. Karena kalau orang biasanya belum terlalu berpendidikan atau berpengalaman.

Peneliti: Apa yang saudara diharapkan dari seorang pendeta?

Informan: Hal yang paling diharapkan dari pendeta adalah terutama ketika ibadah pada hari minggu. Kita juga sangat berharap agar pendeta yang mengambil bagian pada saat kita ibadah kumpulan.

Peneliti: Apakah semua orang biasa berkhotbah atau hanya pendeta dan penatua saja?

Informan: Sebenarnya bisa saja anggota jemaat atau orang biasa yang penting memiliki pengetahuan. Seperti penginjil atau majelis pertama di sini kan, dia bisa naik mimbar selama ini karena lumayan berpengetahuan. Dan biar pun bukan penatua kalau anak sekolah kan bisa.

Peneliti: Jadi, bisa orang lain selain pendeta dan penatua yang penting mereka bisa ya?

Informan: Iya, yang penting bisa.

Peneliti: Tapi, yang mesti digaris bawahi di sini bahwa tidak semua orang bisa ya?

Informan: Iya betul, tidak semua orang bisa.

Peneliti: Terus, apa yang membedakan khotbah pendeta, penatua, dan kaum awam pada umumnya, sehingga khotbah pendeta lebih diterima dibanding khotbah orang biasa?

Informan: Perbedaannya ialah memang berbeda jika pendeta yang berkhotbah dibanding dengan anggota jemaat. Sepertinya khotbah pendeta lebih jelas atau mudah dimengerti jika dia yang berkhotbah. Juga langsung masuk di akal. Sementara kalau anggota jemaat yang berkhotbah, terkadang kita hanya menghayal melihat pengkhotbah. Berbeda dengan pendeta; meskipun kita melihat ke arah lain tapi kita tetap mengerti.

Peneliti: Artinya bahwa khotbah pendeta itu jelas, mudah dicerna, dan terarah ya?

Informan: Iya.

Peneliti: Baik, demikian terima kasih.

INSTRUMEN PENELITIAN

A. TOKOH ADAT

1. Menurut Bapak/Ibu, siapa itu *tomammang* dalam masyarakat Kasambi?

Pendalaman:

- Apa yang dimaksud dengan *tomammang*?
 - Bagaimana seseorang bisa menjadi *tomammang*?
 - Mengapa *tomammang* dihormati masyarakat?
 - Seperti apa susunan kepemimpinan *tomammang*?
2. Bagaimana perubahan peran *tomammang* setelah masyarakat Kasambi memeluk agama Kristen?

Pendalaman :

- Apakah ada tugas *tomammang* yang sudah tidak dilakukan?
 - Apakah ada peran *tomammang* yang sekarang dijalankan pendeta?
3. Apakah ada hubungan antara pendeta dan *tomammang*?
 4. Bagaimana hubungan antara *tomammang* dengan *tominaa*

Pendalaman:

- Siapa itu *tominaa*?
5. Bagaimana masyarakat Kasambi sekarang memandang pendeta?

B. PENDETA

1. Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu melayani jemaat jemaat di Kasambi?

Pendalaman :

- Apa yang paling berkesan selama melayani?
 - Bagaimana hubungan Bapak/Ibu dengan jemaat?
2. Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam pelayanan di tengah masyarakat yang masih kuat dengan adat?

Pendalaman :

- Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi hal tersebut
3. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap ritus atau praktik yang dilakukan *tomammang*?

Pendalaman :

- Apa arti ritual tersebut bagi masyarakat?
 - Bagaimana sikap gereja terhadap ritual tersebut
4. Apakah Bapak Ibu pernah merasakan bahwa jemaat memandang pendeta seperti *tomammang*?

Pendalaman :

- Dalam keadaan seperti apa hal itu terlihat?
- Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap pandangan tersebut?
-

C. MAJELIS GEREJA (PENATUA/DIAKEN)

1. Bagaimana jemaat biasanya memandang pendeta?

Pendalaman :

- Mengapa pendeta di hormati?

- Apa yang biasanya dilakukan jemaat ketika membutuhkan bantuan atau nasihat?
2. Dalam situasi apa saja jemaat paling membutuhkan pendeta?
 3. Apakah ada kesamaan antara pendeta dan *tomammang* menurut pengamatan Bapak/Ibu?

Pendalaman :

- Persamaan apa yang paling terlihat?
 - Mengapa jemaat mempunyai pandangan seperti itu?
4. Bagaimana keadaan jemaat Ketika pendeta tidak hadir atau pindah tugas?

Pendalaman :

- Apa yang berubah dalam kehidupan jemaat
5. Menurut Bapak/Ibu, mengapa pendeta memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan jemaat

D. ANGGOTA JEMAAT

1. Menurut Bapak/Ibu, siapa pendeta dalam kehidupan Bapak/Ibu?

Pendalaman :

- Apa yang membuat pendeta penting bagi Bapak/Ibu?
 - Dalam keadaan apa biasanya Bapak/Ibu mencari pendeta?
2. Ceritakanlah pengalaman Bapak/Ibu yang paling berkesan Bersama pendeta

Pendalaman :

- Mengapa pengalaman itu berkesan?
 - Apa yang Bapak/Ibu rasakan saat itu?
3. Menurut Bapak/Ibu, apakah pendeta memiliki kesamaan dengan *tomammang*?

Pendalaman :

- Kesamaan apa yang Bapak/Ibu lihat?
 - Mengapa Bapak/Ibu berpikir demikian?
4. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu Ketika pendeta tidak ada atau pindah tugas?

Pendalaman :

- Apa yang berubah dalam kehidupan jemaat?
 - Apakah semangat beribadah ikut berubah?
5. Apa arti kehadiran pendeta bagi kehidupan iman Bapak/Ibu?

Pendalaman :

- Mengapa kehadiran pendeta penting?
 - Apa yang Bapak/Ibu harapkan dari seorang pendeta?
6. Apakah pemberitaan injil bisa dilakukan oleh semua orang atau hanya pendeta atau majelis saja?
 - Apa yang membedakan khotbah pendeta, penatua, dan kaum awam pada umumnya?
 - Mengapa khotbah pendeta lebih diterima dibandingkan khotbah penatua atau kaum awam lainnya?

